

Kondisi bangunan yang terdapat di Jalan Mustika Baru, Kelurahan Ngagel mempunyai sifat hunian yang beragam. Sebagian wilayah bersifat permanen, sedangkan yang lain masih bersifat semi-permanen dan bahkan tidak layak huni. Rumah tidak layak huni berbahakan bambu dan tripleks yang keberadaannya meresahkan. Sementara itu rumah semi-permanen berdinding tembok namun beratapkan seng. Namun, rumah-rumah permanen pun belum mempunyai sertifikat tanah dan bangunan. Warga hanya berpegang pada surat hijau. Hal ini dikarenakan rumah warga setempat berdiri di tanah yang dianggap ilegal, akibat tanah tersebut merupakan tanah milik PT. Kereta Api Indonesia.

2. Kepadatan Bangunan

Aspek lain yang menentukan kategori suatu wilayah termasuk permukiman kumuh adalah kepadatan bangunan. Jika diperhitungkan dari jumlah penduduk dan jarak yang sempit serta tidak adanya pekarangan atau halaman rumah di Kelurahan Ngagel, maka dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan permukiman kumuh.

Bangunan rumah antara satu warga dengan warga lainnya hampir tidak mempunyai jarak. Tidak jarang kami menemukan tembok rumah sebagai pemisah antara satu rumah dengan rumah lainnya. Selain itu akses jalan sangat sempit, hanya dapat dilewati oleh dua kendaraan bermotor. Salah satu yang meresahkan adalah kedekatan jarak antar bangunan rumah dengan rel kereta api yang melintas tepat di belakang rumah warga, bahkan jaraknya tidak lebih dari 5 meter, sehingga perlu kewaspadaan tinggi dari warga setempat. Setelah diperkirakan menurut SNI,

sudah menggunakan air PDAM sendiri. Namun, di Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo, jaringan air bersih yang telah tersedia masih kurang baik. Sebagian masyarakat di wilayah ini memang telah menggunakan air PDAM. Namun, air yang keluar berwarna kuning, kotor dan muncul bau kaporit. Sehingga, masih ada masyarakat yang menggunakan sumur untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

b. Jaringan Listrik

Meskipun pemukiman pada Kelurahan Ngagel merupakan pemukiman kumuh, jaringan listrik di daerah ini telah tersebar dengan baik. Disetiap 7 meter di sepanjang jalan, terpancang tiang listrik yang masih dalam kondisi baik. Kabel-kabel listriknya pun tertata rapi, tidak berantakan ataupun tumpang tindih. Meski berada tepat disisi jalan yang sempit, tiang-tiang listrik tidak mengganggu pengguna jalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo memiliki jaringan listrik yang baik.

5. Prasarana Sanitasi

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Jadi, jaringan sanitasi adalah jaringan air kotor (limbah cair) yang dibuat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.

Salah satu prasarana dasar yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan permukiman dan manusia yang sehat adalah prasarana sanitasi. Tapi, prasarana sanitasi justru sebagian besar disediakan oleh masyarakat sendiri, baik secara kelompok maupun individu rumah tangga. Seperti yang kita lihat di Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo ini, belum sepenuhnya masyarakat di wilayah ini memiliki WC atau toilet. Sehingga, masih kita temukan beberapa WC umum di wilayah ini. Menurut masyarakat sekitar, sanitasi di wilayah ini cukup lancar dan tidak pernah banjir jika musim hujan tiba meski penyediaan toilet belum merata.

6. Penyediaan Sarana

a. Sarana Pendidikan

Ditinjau dari aspek pendidikan, Kelurahan Ngagel (Kecamatan Wonokromo, Surabaya) mempunyai beberapa sarana pendidikan, baik formal maupun informal. Hal ini ditunjukkan dengan terdapatnya fasilitas pendidikan formal tingkat TK hingga SMA. Namun lokasi sekolah tingkat SD hingga SMA tersebut berada di luar permukiman dengan jarak sekitar 1-2 km yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki maupun kendaraan bermotor. Sedangkan fasilitas pendidikan informal di area permukiman ini adalah TPA/TPQ yang ada di musholla warga setempat.

b. Sarana Kesehatan

Untuk sarana kesehatan, di Kelurahan Ngagel hanya terdapat Puskesmas yang bertempat di dekat Kantor Kelurahan. Karena di area

menerima pemikiran dan cara-cara baru serta curiga terhadap para pencipta hal-hal baru. Terbatasnya pendidikan, kebiasaan membaca, dan pergaulan mengakibatkan kebanyakan orang-orang kelas sosial rendah itu tidak mengetahui latar belakang pemikiran yang mendasari berbagai program perubahan yang ditawarkan. Orang-orang kelas sosial rendah umumnya mencurigai para ahli dari kalangan kelas sosial menengah dan atas yang menunjang perubahan (Horton dan Hunt, 1987).

Peluang bekerja dan berusaha antara kelas sosial rendah dengan kelas sosial di atasnya umumnya jauh berbeda. Dilihat dari koneksi, kekuasaan, tingkat pendidikan yang tinggi, dan uang yang dimiliki, kelas sosial atas relatif lebih mudah membuka usaha atau mencari pekerjaan yang sesuai dengan minatnya. Sementara itu, untuk kelas sosial rendah, akibat belitan atau perangkap kemiskinan dan pendidikannya rendah, mereka umumnya rentan, tidak berdaya dan kecil kemungkinan untuk bisa memperoleh pekerjaan yang memadai atau kemungkinan melakukan deversifikasi okupasi.

Keluarga-keluarga yang dibelit perangkat kemiskina seringkali tidak bisa ikut meramaikan hasil pertumbuhan ekonomi, rapuh, tidak atau sulit mengalami peningkatan kualitas kehidupan, dan bahkan seringkali justru mengalami penurunan kualitas kehidupan.

Ketidakberdayaan dan jauhnya kemungkinan golongan masyarakat miskin untuk memiliki akses terhadap kekuasaan dalam banyak hal telah menyebabkan posisi mereka tetap rentan dan sulit untuk berkembang. Berbeda dengan kelompok

cenderung individu mendaftarkan diri sebagai pemilih, memberikan suara, tertarik pada politik, membahas soal-soal, menjadi anggota organisasi yang mempunyai arti penting secara politis, dan berusaha memengaruhi pandangan politik orang lain.

Di lingkungan orang yang berpendidikan khususnya kalangan kelas menengah ditengarai tingkat partisipasi politiknya tinggi daripada orang yang kurang berpendidikan karena ada kaitannya dengan semakin tumbuhnya sikap kritis mereka. Intensitas keterlibatan orang-orang berpendidikan dalam berbagai perkembangan informasi yang disebarluaskan media massa adalah salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang yang berpendidikan bisa mengikuti diskusi masalah politik atau bahkan ikut bermain di dalamnya. Kelas menengah dalam banyak hal juga sering dipandang dan diharapkan berperan sebagai motor penggerak perubahan kendati dalam kenyataan tak jarang kelas menengah justru mendukung *status quo*.

Kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Pandangan tersebut dapat dilihat dalam dua sisi yaitu: masyarakat sebagai satuan yang besar dan masyarakat sebagai satuan yang kecil. Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai suatu sistem (sosial). Artinya, kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.

Apa yang dapat dilakukan masyarakat terkait anak jalanan tersebut? Pada dasarnya, kebutuhan individu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis (Cole dan Bruce, 1959). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis yang disebut juga kebutuhan sekunder dapat mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian seseorang, contohnya adalah kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan mengaktualisasikan diri, atau kebutuhan untuk memiliki sesuatu, di mana kebutuhan psikologis tersebut bersifat lebih rumit dan sulit diidentifikasi segera.

Begitu juga dengan anak jalanan tersebut, untuk dapat memupuk harga diri, perilaku dan aktualisasi dirinya, pertimbangan mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebutuhan anak jalanan tersebut perlu dilakukan. Mengelem, meminta-minta memang dianggap hina oleh masyarakat sekitar, bahkan oleh kaum terdidik seperti mahasiswa juga menganggap hal itu adalah perbuatan hina. Pasti kebanyakan dari kita hanya berasumsi tanpa terjun secara langsung untuk mencari tahu penyebab mereka melakukan hal ini. Dengan menumbuhkan dan menunjukkan sedikit rasa kepedulian kita dengan cara mencari informasi mengenai kondisi anak jalanan itu dapat memberikan kontribusi dalam perubahan perilaku anak jalanan tersebut.

Sebagai contoh, di Rumah Belajar Pandawa para anak jalanan mendapatkan sedikit rasa kepedulian dari berbagai macam relawan yang datang dan pergi. Rasa kepedulian itu bermacam-macam bentuknya, ada yang mengajak mereka menggambar bersama, ada yang mengajarkan baca tulis dan berhitung, ada yang mengajak mereka jalan-jalan dan bahkan ada yang rela menginap bersama mereka untuk menunjukkan kepedulian mereka. Mungkin tidak semua orang sudah memiliki sekaligus merealisasikan rasa

terasa kalau hidup ini adalah perjuangan namun bagaimana dengan tanggungjawab pemerintah apakah hal ini terus akan berjalan sesuai dengan kodrat masing-masing manusia coba bayangkan bila nasib kita sama dengan mereka.

C. Latar Belakang Perilaku Kekasaran Pengamen Jalanan di Ngagel, Surabaya

Kehidupan social itu sendiri tidak pernah terlepas dari adanya sebuah interaksi. Sebagaimana interaksi social itu sendiri dipandang sebagai tindakan (*action*) yang berbalasan antar individu atau antar kelompok dalam suatu masyarakat. Tindakan saling mempengaruhi ini seringkali dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol atau konsep-konsep. Interaksi yang terjadi pada suatu tempat tentunya tidak terlepas dari kemampuan berpikir, tindakan serta keinginan untuk berinteraksi melalui symbol antar individu atau kelompok. Sama halnya dengan interaksi pengamen jalanan di daerah Lumumba Wonokromo.

Untuk mengkaji tentang "*Perilaku pengamen jalanan dalam berinteraksi*" peneliti melihat bahwa interaksi tersebut dilatar belakangi oleh salah satu faktor yaitu munculnya suatu tindakan, yang mana tindakan untuk memberikan suatu respon melalui symbol-simbol terhadap individu lainnya. Sebagaimana untuk menganalisis fenomena sosial yang berhubungan dengan perilaku pengamen jalanan dalam berinteraksi, peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Dalam ranah pemahaman interaksionalisme simbolik itu sendiri merupakan kemampuan berpikir yang dibentuk oleh interaksi dan dalam interaksi

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial selalu memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri serta dilandasi aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketenteraman dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain. Aturan-aturan itu dipakai sebagai ukuran, patokan, anggapan serta keyakinan tentang sesuatu yang baik, buruk, pantas, asing, dan seterusnya oleh karena itu penulis mencoba menelusuri bagaimana kondisi perasaan mereka selama menjadi pengamen di Taman Bungkul Surabaya.

Hubungan mereka terhadap keluarga dan orang tua mereka masing-masing sangat baik. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan mereka turun di jalan dan bekerja sebagai pengamen memiliki hubungan yang sangat baik terhadap keluarganya dan dapat di golongankan sebagai *Children On The Street*.

Sebagai makhluk hidup kita senantiasa melakukan tindakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Dimana tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain, dengan kata lain setiap tindakan manusia memiliki arti yang subjektif. Adapun beberapa alasan mereka memilih bekerja sebagai pengamen bahwa sebagian besar adalah untuk menyalurkan hobi akan bakat menyanyi, untuk mencari uang buat memenuhi

Diri sebagai objek ditunjukkan oleh mead melalui konsep me, sementara ketika sebagai subjek ditunjukkan dengan konsep "I". analisis Mead mengenai Konsep "I" membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika I mempengaruhi me maka timbullah modifikasi konsep diri secara bertahap. Ciri utama pembeda antara manusia dan hewan adalah bahasa atau symbol.

Unit analisis yang dipakai dalam pemikiran George Herbert Mead adalah interaksi yang terjadi dalam individu. Di setiap individu menurut Mead di dalamnya memiliki konsep diri dan kemampuan melakukan self interaction. Yaitu interaksi di dalam diri yang berperan mengidentifikasi diri mereka sendiri, sekaligus untuk melakukan evaluasi dan analisis terhadap hal-hal yang telah direncanakan ke depan, termasuk kepada orang lain Dengan adanya self interaction perilaku individu dipahami tidak sekedar respon terhadap lingkungan (masyarakat), melainkan juga hasil dari kebutuhan, sikap, motif yang tidak disadari, dan juga nilai-nilai sosial. Melalui interaksi dengan diri mereka sendiri, orang dapat mengantisipasi berbagai efek yang mungkin muncul dikarenakan perilaku ataupun pilihan-pilihan di antara mereka.

Symbol Signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan oleh manusia. Isyarat menjadi symbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat symbol-simbol itu sama dengan dengan sejenis tanggapan (tetapi tidak perlu sama) yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Jadi disini dapat disimpulkan symbol-simbol signifikan ada 2, yaitu: symbol Bahasa dan Simbol Isyarat Fisik: -Fungsi bahasa ataw symbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tindakan yang sama dipihak individu yang

berbicara dan juga pihak yang lainnya. Pengaruh lain dari bahasa merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Simbol Isyarat Fisik, menciptakan peluang diantara individu yang terlibat dalam tindakan social tertentu untuk mengacu pada objek atau objek-objek yang menjadi sasaran tindakan itu,

Didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan sendirinya, tidak ditemukan dalam diri individu; pikiran adalah fenomena social. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses social. Dan karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk “memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang dinamakan pikiran”.

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek, untuk mempunyai diri, individu harus mencapai keadaan “diluar dirinya sendiri” sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, mampu menjadi objek bagi dirinya sendiri. Dalam bertindak rasional ini mereka mencoba memeriksa diri sendiri secara impersonal, objektif dan tanpa emosi, Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri, yang ia namakan “I” dan “Me”. Mead menyatakan, diri pada dasarnya diri adalah proses social yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan, perlu diingat “I” dan “ME” adalah proses yang terjadi didalam proses diri yang lebih luas. Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek

ditunjukkan oleh Mead melalui konsep “Me”, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep “I”.

Analisis Mead mengenai “I” membuka peluang bagi kebebasan dan spontanitas. Ketika “I” mempengaruhi “Me”, maka timbulah modifikasi konsep diri secara bertahap. Ciri pembeda manusia dan hewan adalah bahasa dan “symbol signifikan”. Symbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama. Ia terdiri dari dua fase, “Me” dan “I”. dalam konteks ini “Me” adalah sosok saya sendiri sebagai mana yang dilihat oleh orang lain, sedangkan “I” adalah bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal yang itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas. Percakapan internal memberikan saluran melalui semua percakapan eksternal. Andai diri itu hanya mengandung “Me”, hanya akan menjadi agen masyarakat. Fungsi kita hanyalah memenuhi perkiraan dan harapan orang lain. Menurut Mead, diri juga mengandung “I” yang merujuk pada aspek diri yang aktif dan mengikuti gerak hati. Mead menyebutkan, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan jalan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek.

Menurut teori psikologi Abraham Maslow, kebutuhan primer memang datang sebelum kebutuhan sekunder. Makan adalah kebutuhan primer dan pendidikan adalah kebutuhan sekunder. Orang yang kebutuhan primernya belum terpenuhi, tidak akan memenuhi kebutuhan sekundernya. Segala tindakannya akan terfokus untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dahulu. Secara sederhana: bagaimana mungkin kita belajar jika perut kita lapar? Inilah yang mendasari

mengapa seorang anak usia 10 tahun meninggalkan sekolahnya dan mencari uang di jalanan. Dari sekolah, ia belum merasakan manfaat langsungnya. Dari bekerja, ia dapat merasakan makanan yang ia dan keluarganya santap hari itu.

Penulis mendapati mereka bertiga yang sedang mengamen di jalanan dan keliling di setiap toko yang mereka datangi. Pada awal penulis melihat mereka ada sesuatu yang ingin saya katakan. Mengapa mereka mau mengamen di jalanan? Mengapa mereka tidak menikmati hidupnya dengan bermain bersama teman-teman dan bersekolah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih bermunculan dan penulis akan bisa mendapatkan jawaban pasti setelah melakukan wawancara dengan mereka.

Penulis mendekati mereka bertiga yang hendak melanjutkan ke toko yang lainnya. Penulis kemudian melakukan wawancara sekitar 15 menit. Penulis terkejut ketika pertanyaan sudah berhasil dibuktikan. Ternyata mereka melakukan hal tersebut karena ada kondisi yang mengharuskan mereka melakukan hal itu. Seperti mereka bertiga yang ternyata mereka mengamen dengan alasan tersendiri. Mereka melakukannya karena kondisi ekonomi yang mendorong mereka untuk mengamen demi mendapatkan tambahan penghasilan selain dari orang tua mereka.

Penulis terkejut terhadap apa yang mereka lakukan. Mereka bertiga yang masih anak-anak sudah berani turun ke jalan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak takut terhadap ancaman yang mungkin mengancam hidup mereka. Kita bisa menjumpai bahwa preman juga masih berkeliaran di mana-mana termasuk di jalanan juga yang mana preman tersebut bisa saja melakukan

tindakan kekerasan terhadap mereka bertiga yang masih kecil. Selanjutnya, penulis beranggapan bahwa mereka mengamen di jalanan tidak merasa takut terancam. Sehingga mereka akan melakukan apa saja untuk bisa mendapatkan uang meski apa yang mereka lakukan berbahaya bagi kehidupan mereka.

Setiap hari di persimpangan lampu merah daerah Wonokromo banyak anak-anak berkeliaran dengan pakean ala Punk, dan dengan modal ukulele, bongo, atau tutup limun yang diubah menjadi ‘kecrek” mereka menyanyi dengan gembira untuk mengumpulkan rupiah demi rupiah meski harus berpanas-panasan dan berhimpitan dengan mobil dan sepeda motor yang sedang berenti menunggu lampu hijau menyala.

Mengingat usianya masih muda seharusnya masih duduk dibangku sekolah, tidak selayaknya mereka dijalan untuk mencari uang. Mulai sekitar jam 07:30 sudah berangkat ke perempatan lampu merah. Satu persatu mobil di hampiri sambil bernyanyi untuk mendapatkan uang dari para pengendara sepeda motor atau mobil yang sedang menunggu lampu hijau menyala. Mereka tidak peduli meski hari panas, hujan, bahkan sampai malam hari demi mendapatkan uang. Selain mengamen di perempatan mereka juga sering mengamen di rumah-rumah warga dan rumah makan.

Sering kali kedatangan mereka dianggap mengganggu para pengendara karena seringkali menghalangi jalan ketika lampu hijau sudah menyala. Selain itu mereka juga dianggap mengganggu pemandangan oleh orang-orang yang sedang makan di warung atau tenda-tenda pinggir jalan.

Menjalani kehidupan jalanan memang tidak mudah karena selain harus bersaing dengan para pengamen lainnya dalam mencari uang, para pengamenpun sering ditertibkan oleh para petugas keamanan. Pengalaman itu yang kerap dirasakan oleh para pengamen jalanan, tidak hanya ditangkap seringkali juga mereka mau melarikan diri hingga dipukuli sampai badannya memar semua, kejadian itu membuat kebencian para pengamen jalanan terhadap petugas keamanan yang biasanya setengah hati kepada para pengamen sehingga mereka sering bentrok dengan petugas keamanan, selain bentrok dengan petugas keamanan mereka terkadang juga berkelahi dengan sesama pengamen karena perselisihan tempat biasa mengamen.

Mungkin bila kita melihat orang jalanan atau pengamen, yang selalu ada di pikiran kita adalah anak yang kotor, kumuh, tidak berpendidikan dan nakal. Memang terkadang semua itu benar, tapi ada suatu hal yang lebih berharga di balik semua itu, anak jalanan atau pengamen mempunyai suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Tiap hari mereka mampu melawan kekejaman kehidupan hanya untuk satu tujuan yaitu hanyalah mencari uang untuk hidup satu hari. Walaupun yang didapat sedikit namun mereka tetap bersyukur dan tak mengenal kata “putus asa” untuk kembali berjuang pada hari-hari selanjutnya. Namun bagaimana dengan kita? Kita tidak tiap hari merasakan kekejaman dunia, hanya pada waktu tertentu saja namun lebih parahnya kita selalu gampang berputus asa bila mengalami kegagalan dan yang lebih parahnya lagi kita tidak pernah mensyukuri apa yang kita punyai saat ini, selalu menggampangkan, menganggap remeh uang, menghamburkan uang untuk barang yang tidak

biaya hidup keluarga ataupun membiayai sekolah mereka, yang harus mereka pikirkan adalah bermain dengan teman sebayanya, seperti layaknya anak-anak yang berkecukupan perekonomiannya sehingga dapat menikmati bangku sekolah.

Ada juga yang di suruh orang tuanya untuk mengamen di jalanan demi membantu perekonomiannya. Ada juga yang sampai di aniaya dan dipukuli oleh orangtuanya sendiri, dan dipaksa meminta minta dan mengamen di berbagai tempat perbuatan seperti inilah yang tidak seharusnya dilakukan oleh orangtua yang seharusnya memfilitasi anak untuk dapat sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Jadi anak bisa menggapai harapan atau cita-citan yang di impikan sejak kecil.

Tapi diantara sekian banyaknya pengamen di jalanan, ada juga yang awalnya hanya sekadar ikut-ikutan teman dan tanpa sepengetahuan orangtua untuk menjadi pengamen di jalan, lama kelamaan pekerjaan mengamen menjadi sebuah profesi. Sehingga yang tadinya bersekolah, karena merasakan pendapatan yang lumayan cukup dapat untuk menambah uang jajan, sehingga mereka memilih untuk memutuskan sekolahnya.

Hubungan yang ada pada masyarakat dengan pengamen merupakan hubungan yang tidak saling menguntungkan satu sama lain. Dikatakan tidak menguntungkan karena pengamen dapat mengganggu mereka (masyarakat) dengan aktivitas-aktivitas masyarakat, begitu juga dengan pengamen. Semakin banyak uang yang ia dapatkan dari masyarakat setempat maka semakin banyak juga keuntungan yang ia peroleh dari pengamen. Tetapi pengamen bisa ketagihan

